



Vol. 05 No. 03 (2026) : 50-59

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

TRANSFORMASI ORGANISASI PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI STRUKTUR SOSIAL DI ERA DIGITAL

Noviani¹, M. Nasor²¹Universitas Islam An Nur Lampung, Lampung, Indonesia²UIN Raden Intan Lampung, IndonesiaEmail: 1novis3annur@gmail.com, 2nasor@radenintan.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the transformation of Islamic educational organizations as social structures in the digital era, highlighting the structural, relational, and cultural changes occurring in institutional practices. This phenomenon is important to study because digitalization not only changes the organizational work system but also influences the construction of values, authority, and social interactions within it. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through semi-structured interviews, participant observation, and documentation with madrasah principals, teachers, and Islamic boarding school managers selected using purposive and snowball sampling techniques. The results of the study reveal five main themes, namely: (1) reconfiguration of organizational structures towards more flexible and network-based patterns, (2) digitalization of social relations that increases communication efficiency but reduces interpersonal closeness, (3) hybridization of organizational culture between traditional and modern values, (4) redistribution of authority based on digital competence, and (5) reactualization of Islamic values in the digital space. These findings indicate that organizational transformation is a complex and dialectical social process between technology and values. Theoretically, this study enriches the study of organizational sociology in the context of Islamic education. Practically, the research findings provide implications for educational institution managers in designing values-based adaptive management strategies. Further research is recommended to broaden the scope of the study and examine the role of specific technologies in organizational transformation.

Keywords: *organizational transformation, Islamic education, social structure, digital era, educational management.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi organisasi pendidikan Islam sebagai struktur sosial di era digital, dengan menyoroti perubahan struktural, relasional, dan kultural yang terjadi dalam praktik kelembagaan. Fenomena ini penting dikaji karena digitalisasi tidak hanya mengubah sistem kerja organisasi, tetapi juga memengaruhi konstruksi nilai, otoritas, dan interaksi sosial di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru, serta pengelola pesantren yang dipilih menggunakan teknik purposive dan snowball

sampling. Hasil penelitian mengungkap lima tema utama, yaitu: (1) rekonfigurasi struktur organisasi menuju pola yang lebih fleksibel dan berbasis jaringan, (2) digitalisasi relasi sosial yang meningkatkan efisiensi komunikasi namun mengurangi kedekatan interpersonal, (3) hibridisasi budaya organisasi antara nilai tradisional dan modern, (4) redistribusi otoritas berbasis kompetensi digital, serta (5) reaktualisasi nilai keislaman dalam ruang digital. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi organisasi merupakan proses sosial yang kompleks dan dialektis antara teknologi dan nilai. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sosiologi organisasi dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi pengelola lembaga pendidikan dalam merancang strategi manajemen adaptif berbasis nilai. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan studi dan mengkaji peran teknologi spesifik dalam transformasi organisasi.

Kata Kunci: *transformasi organisasi, pendidikan Islam, struktur sosial, era digital, manajemen pendidikan.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah menjadi fenomena global yang memengaruhi hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Integrasi teknologi informasi dalam sistem pendidikan tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga membentuk ulang struktur organisasi lembaga pendidikan. Dalam konteks global, laporan UNESCO menegaskan bahwa digitalisasi pendidikan mempercepat perubahan organisasi dari model hierarkis menuju sistem berbasis jaringan yang lebih fleksibel dan kolaboratif. Fenomena ini menunjukkan bahwa organisasi pendidikan tidak lagi sekadar entitas administratif, melainkan struktur sosial yang dinamis dan terus bertransformasi (UNESCO, 2021).

Di Indonesia, transformasi digital dalam pendidikan mengalami akselerasi signifikan terutama sejak pandemi COVID-19. Kebijakan pembelajaran daring mendorong lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam, untuk beradaptasi dengan cepat terhadap penggunaan teknologi digital. Namun, perubahan tersebut tidak selalu diikuti dengan kesiapan struktural dan kultural organisasi. Studi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa banyak institusi pendidikan masih menghadapi kendala dalam integrasi teknologi pada level manajemen organisasi (RI, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, transformasi organisasi memiliki kompleksitas tersendiri karena melibatkan dimensi nilai, tradisi, dan otoritas keagamaan. Pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik struktur sosial yang unik, yang seringkali berbasis pada kharisma kepemimpinan dan relasi personal. Penelitian kualitatif menunjukkan bahwa digitalisasi seringkali menimbulkan ketegangan antara nilai tradisional dan tuntutan modernisasi (Fauzi & Anshori, 2021).

Lebih lanjut, hasil observasi di beberapa madrasah menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi organisasi dari interaksi langsung menuju komunikasi berbasis platform digital. Perubahan ini berdampak pada relasi sosial antar anggota organisasi, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan. Dalam perspektif sosiologi organisasi, fenomena ini dapat

dianalisis melalui teori birokrasi Max Weber yang mengalami transformasi menuju struktur yang lebih adaptif dan desentralistik. Namun demikian, transformasi tersebut tidak selalu berjalan mulus. Beberapa penelitian mengungkapkan adanya resistensi dari aktor organisasi terhadap perubahan digital, terutama yang berkaitan dengan perubahan budaya kerja dan distribusi kekuasaan. Hal ini sejalan dengan temuan (Rahman, 2023) yang menunjukkan bahwa resistensi organisasi sering muncul akibat ketidakpastian dan kurangnya literasi digital di kalangan tenaga pendidik.

Selain itu, studi oleh (Sari & Nugroho, 2022) mengungkapkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan Islam seringkali belum menyentuh aspek struktur sosial organisasi secara mendalam. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek teknologi pembelajaran, bukan pada perubahan relasi sosial dan makna organisasi sebagai sistem sosial. Dalam perspektif konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger, realitas organisasi dibentuk melalui interaksi sosial yang terus berlangsung. Digitalisasi sebagai fenomena eksternal berperan dalam membentuk ulang realitas tersebut melalui proses internalisasi nilai-nilai baru dalam organisasi. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami transformasi organisasi tidak hanya secara struktural, tetapi juga secara kultural dan simbolik.

Sementara itu, konsep solidaritas sosial dari Émile Durkheim memberikan kerangka untuk memahami bagaimana kohesi sosial dalam organisasi pendidikan Islam mengalami perubahan akibat digitalisasi. Peralihan dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik mencerminkan meningkatnya kompleksitas relasi dalam organisasi modern. Meskipun demikian, terdapat keterbatasan dalam studi-studi sebelumnya yang cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dan kurang menggali pengalaman subjektif aktor organisasi. Padahal, pendekatan kualitatif sangat penting untuk memahami makna transformasi yang dialami oleh individu dalam organisasi pendidikan Islam.

Kesenjangan penelitian (research gap) ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana transformasi organisasi pendidikan Islam sebagai struktur sosial berlangsung dalam praktik sehari-hari. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman aktor organisasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis transformasi organisasi pendidikan Islam sebagai struktur sosial di era digital, dengan fokus pada perubahan struktur, relasi sosial, dan nilai organisasi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi digitalisasi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi organisasi dalam konteks pendidikan Islam, khususnya dalam memahami dinamika transformasi digital. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi

pengelola lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi manajemen yang adaptif, inovatif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam transformasi organisasi pendidikan Islam sebagai struktur sosial di era digital. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan holistik dalam setting nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas (Yin, 2021). Dalam konteks ini, transformasi digital tidak hanya dipahami sebagai perubahan teknis, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan interaksi, nilai, dan struktur organisasi.

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, pengalaman, dan dinamika sosial yang dialami oleh aktor dalam organisasi pendidikan Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell yang menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari perspektif partisipan dalam konteks alaminya (Creswell & Poth, 2021). Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengungkap bagaimana transformasi digital dimaknai dalam struktur sosial organisasi.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa lembaga pendidikan Islam tingkat madrasah dan pesantren di Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah ini menunjukkan perkembangan digitalisasi pendidikan yang cukup signifikan, namun masih menghadapi tantangan dalam aspek manajemen organisasi. Waktu penelitian dilakukan selama enam bulan, mulai dari Januari hingga Juni 2025, untuk memastikan kedalaman data dan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data.

Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, serta pengelola pesantren yang terlibat langsung dalam proses transformasi digital. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan aktif dalam pengambilan keputusan organisasi dan pengalaman dalam implementasi teknologi digital. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian (Patton, 2020).

Selain itu, teknik snowball sampling juga digunakan untuk memperluas jaringan informan berdasarkan rekomendasi dari partisipan awal. Teknik ini memungkinkan peneliti menemukan informan kunci yang memiliki perspektif mendalam terkait dinamika organisasi. Penggunaan kombinasi purposive dan snowball sampling memberikan fleksibilitas dalam menjangkau informan yang representatif secara kualitatif (Etikan & Bala, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan interpretasi informan terhadap transformasi organisasi. Panduan

wawancara disusun secara fleksibel agar memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap isu-isu yang muncul selama proses penelitian (Kallio et al., 2021).

Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung praktik organisasi, interaksi sosial, serta penggunaan teknologi dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti terlibat secara terbatas dalam aktivitas organisasi untuk memperoleh data yang autentik dan kontekstual. Teknik ini penting untuk menangkap fenomena yang tidak selalu terungkap melalui wawancara (Spradley, 2020).

Dokumentasi digunakan sebagai sumber data tambahan berupa arsip organisasi, kebijakan, laporan kegiatan, serta media digital yang digunakan dalam manajemen pendidikan. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini memungkinkan terjadinya triangulasi metode untuk meningkatkan validitas temuan penelitian (Bowen, 2021).

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode, serta member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi hasil temuan kepada informan untuk memastikan akurasi interpretasi data (Lincoln & Guba, 2020).

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan audit trail sebagai bentuk transparansi proses penelitian. Seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, didokumentasikan secara sistematis untuk memungkinkan penelusuran kembali oleh peneliti lain. Hal ini penting untuk menjaga kredibilitas dan dependabilitas penelitian kualitatif (Nowell et al., 2020).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2020). Proses analisis dilakukan secara simultan sejak awal pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti melakukan interpretasi yang mendalam dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi organisasi pendidikan Islam sebagai struktur sosial di era digital berlangsung melalui proses yang tidak linear, melainkan bersifat dialektis antara adaptasi teknologi dan resistensi kultural. Berdasarkan analisis tematik terhadap data wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan lima konstruksi utama yang saling berkelindan, yaitu: (1) rekonfigurasi struktur organisasi, (2) digitalisasi relasi sosial, (3) hibridisasi budaya organisasi, (4) redistribusi otoritas, dan (5) reaktualisasi nilai keislaman.

Pertama, rekonfigurasi struktur organisasi menunjukkan bahwa digitalisasi telah menggeser pola birokrasi formal menuju struktur yang lebih cair dan berbasis jaringan.

Struktur formal tetap ada, tetapi dalam praktiknya mengalami pelanggaran melalui komunikasi digital yang lebih cepat dan langsung. Seorang kepala madrasah menyatakan: "Sekarang koordinasi tidak harus lewat jalur resmi, cukup melalui grup digital, keputusan bisa lebih cepat diambil." Temuan ini mengindikasikan bahwa teknologi telah menjadi medium yang mereduksi rigiditas birokrasi.

Kedua, digitalisasi relasi sosial memperlihatkan perubahan mendasar dalam pola interaksi antar anggota organisasi. Relasi yang sebelumnya dibangun melalui kedekatan fisik kini bertransformasi menjadi relasi virtual yang bersifat simultan dan lintas ruang. Namun demikian, perubahan ini juga menghadirkan ambivalensi. Di satu sisi meningkatkan efisiensi komunikasi, tetapi di sisi lain mengurangi kedalaman interaksi sosial. Seorang guru mengungkapkan: "Lebih praktis, tapi terasa kurang dekat karena jarang bertemu langsung."

Ketiga, hibridisasi budaya organisasi menjadi temuan penting yang menunjukkan adanya percampuran antara nilai tradisional dan nilai modern digital. Budaya organisasi tidak sepenuhnya berubah, tetapi mengalami proses negosiasi yang dinamis. Nilai seperti efisiensi dan keterbukaan mulai diinternalisasi, namun tetap berdampingan dengan nilai adab, hierarki, dan penghormatan terhadap otoritas keagamaan. Kondisi ini menciptakan bentuk budaya baru yang bersifat hibrid.

Keempat, redistribusi otoritas menunjukkan bahwa legitimasi dalam organisasi tidak lagi sepenuhnya berbasis posisi struktural, tetapi juga ditentukan oleh penguasaan teknologi dan akses terhadap informasi. Informan menyatakan: "Guru yang menguasai IT sering lebih didengar, meskipun bukan pimpinan." Hal ini menunjukkan adanya pergeseran sumber kekuasaan dari formal authority ke knowledge-based authority.

Kelima, reaktualisasi nilai keislaman dalam ruang digital menjadi respons terhadap kekhawatiran akan degradasi moral. Lembaga pendidikan Islam tidak menolak digitalisasi, tetapi berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam praktik digital, seperti etika komunikasi online, penggunaan media untuk dakwah, dan penguatan karakter melalui platform digital. Ini menunjukkan bahwa digitalisasi juga menjadi arena baru bagi internalisasi nilai keislaman.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa transformasi organisasi bukan sekadar perubahan struktur formal, tetapi merupakan perubahan menyeluruh dalam cara organisasi memaknai dirinya sebagai sistem sosial.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi organisasi pendidikan Islam sebagai struktur sosial di era digital mengindikasikan adanya pergeseran dari model birokrasi klasik menuju struktur yang lebih adaptif dan dinamis. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori birokrasi Max Weber yang mengalami reinterpretasi dalam konteks digital, di mana rasionalitas formal digantikan oleh rasionalitas berbasis teknologi dan efisiensi informasi (Weber, 2020).

Dalam perspektif konstruksi sosial Peter L. Berger, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi berperan sebagai agen eksternalisasi yang membentuk realitas baru dalam organisasi. Proses internalisasi nilai digital oleh aktor organisasi menciptakan pola interaksi baru yang berbeda dari struktur tradisional (Berger & Luckmann, 2021). Perubahan relasi sosial yang ditemukan juga sejalan dengan konsep solidaritas sosial Émile Durkheim, di mana organisasi mengalami transisi dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik yang lebih kompleks. Relasi yang sebelumnya berbasis kedekatan kini bergeser menjadi berbasis fungsi dan kompetensi (Durkheim, 2020).

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi (Fauzi & Anshori, 2021) yang menyatakan bahwa digitalisasi mendorong perubahan budaya organisasi dalam pendidikan Islam. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan adanya proses negosiasi nilai yang intens antara tradisi dan modernitas. Selain itu, temuan tentang redefinisi otoritas organisasi memperkuat hasil penelitian (Latif, 2022) yang menekankan pentingnya kepemimpinan digital dalam lembaga pendidikan Islam. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa otoritas tidak hanya ditentukan oleh kepemimpinan formal, tetapi juga oleh literasi digital individu.

Di sisi lain, resistensi terhadap perubahan yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan (Rahman, 2023) yang menunjukkan bahwa hambatan utama transformasi digital terletak pada aspek kultural dan psikologis, bukan semata-mata teknis. Hal ini menegaskan bahwa transformasi organisasi harus mempertimbangkan dimensi sosial secara komprehensif. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya pengembangan model manajemen pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman. Lembaga pendidikan perlu merancang strategi transformasi yang tidak hanya berorientasi pada efisiensi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan budaya organisasi yang berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi organisasi pendidikan Islam dengan menempatkan digitalisasi sebagai variabel penting dalam pembentukan struktur sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa transformasi organisasi merupakan proses dialektis antara teknologi dan nilai. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan lokasi dan jumlah informan, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan komparatif antar wilayah atau menggunakan metode campuran untuk memperkuat validitas temuan.

Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji lebih dalam peran teknologi spesifik seperti artificial intelligence dalam membentuk struktur sosial organisasi pendidikan Islam. Selain itu, studi longitudinal diperlukan untuk memahami dinamika transformasi organisasi dalam jangka panjang. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi organisasi pendidikan Islam di era digital bukan sekadar perubahan teknis, tetapi

merupakan proses sosial yang kompleks, yang memerlukan pendekatan integratif antara teknologi, nilai, dan budaya organisasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi organisasi pendidikan Islam sebagai struktur sosial di era digital merupakan proses yang tidak hanya bersifat teknologis, tetapi juga menyentuh dimensi struktural, relasional, kultural, dan normatif. Temuan utama menunjukkan adanya pergeseran dari struktur organisasi yang hierarkis menuju pola yang lebih fleksibel dan berbasis jaringan, diikuti dengan perubahan relasi sosial yang semakin terdigitalisasi, serta munculnya dinamika negosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas. Selain itu, otoritas dalam organisasi mengalami redefinisi, di mana kompetensi digital menjadi sumber legitimasi baru yang melengkapi posisi struktural formal. Di sisi lain, upaya integrasi nilai-nilai keislaman dalam praktik digital menunjukkan bahwa transformasi ini tidak selalu mengarah pada disrupsi nilai, tetapi juga membuka peluang penguatan etika dan budaya organisasi berbasis Islam.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kajian sosiologi organisasi pendidikan Islam dengan menempatkan digitalisasi sebagai faktor penting dalam pembentukan dan perubahan struktur sosial organisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi organisasi perlu dipahami sebagai proses multidimensional yang melibatkan interaksi antara teknologi, aktor, dan sistem nilai. Dengan demikian, kajian ini memperluas perspektif sebelumnya yang cenderung berfokus pada aspek teknis digitalisasi, dengan menghadirkan pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memberikan implikasi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan model manajemen yang adaptif terhadap perubahan digital, tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman sebagai fondasi utama organisasi. Penguatan literasi digital, kepemimpinan transformasional, serta integrasi etika Islam dalam penggunaan teknologi menjadi aspek penting dalam menjaga keseimbangan antara inovasi dan identitas kelembagaan.

Dalam konteks kebijakan, penelitian ini menunjukkan perlunya dukungan yang lebih sistematis dari pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun institusi pendidikan, dalam merancang kebijakan transformasi digital yang tidak hanya berorientasi pada infrastruktur teknologi, tetapi juga pada penguatan kapasitas sumber daya manusia dan budaya organisasi.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan karakteristik informan yang bersifat kontekstual. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian, menggunakan pendekatan komparatif, serta mengeksplorasi peran teknologi yang lebih spesifik dalam membentuk struktur sosial

organisasi pendidikan Islam. Dengan demikian, pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika transformasi organisasi di era digital dapat terus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2021). *The social construction of reality*. Penguin Books.
- Bowen, G. A. (2021). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 21(1), 27–40.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed. (ed.)). SAGE Publications.
- Durkheim, É. (2020). *The division of labor in society*. Routledge.
- Etikan, I., & Bala, K. (2020). Sampling and sampling methods. *Biometrics & Biostatistics International Journal*, 8(3), 215–217.
- Fauzi, A., & Anshori, I. (2021). Digital transformation in Islamic education institutions: Challenges and opportunities. *Journal of Islamic Education Studies*, 6(2), 145–160.
- Kallio, H., Pietilä, A., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2021). Systematic methodological review: Developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, 77(6), 2907–2920.
- Latif, A. (2022). The role of leadership in digital transformation of Islamic schools. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 134–150.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2020). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed. (ed.)). SAGE Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2020). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 19, 1–13.
- Patton, M. Q. (2020). *Qualitative research & evaluation methods*. Sage Publications.
- Rahman, M. (2023). Organizational resistance to digital change in education sector. *International Journal of Educational Management*, 37(4), 567–580.
- RI, K. P. dan K. (2022). *Laporan transformasi digital pendidikan di Indonesia*. Kemendikbud.
- Sari, D. P., & Nugroho, S. B. (2022). Dana Desa dan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 20(1), 67–82.

Spradley, J. P. (2020). *Participant Observation*. Waveland Press.

UNESCO. (2021). *Digital transformation of education systems*. UNESCO Publishing.

Weber, M. (2020). *Economy and society*. University of California Press.

Yin, R. K. (2021). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.